

KEBON JERUK, KAMPUNG DAMAI : DAKWAH YANG MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN PERSAUDARAAN

Melani Putri Utami¹, Dinda Syakira Salsabila², Zhaffira Thalia Poetri³, Asep Ahmad Siddiq⁴,
Muhammad Fadhli Muttaqien⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Bandung

Email: melaniutami90@gmail.com¹, dndaasykr@gmail.com², zhaffirapoetri@gmail.com³,
asep.ahmad@unisba.ac.id⁴, d230003@unisba.ac.id⁵

Abstract: *This study aims to examine the practice of intercultural da'wah (Islamic preaching) and the manifestation of religious tolerance in Kampung Toleransi Kebon Jeruk. The background of this research stems from the area's ethnic and religious diversity, where approximately 50% of the residents are of Chinese descent, 40% are Muslims, and the rest are Buddhists and Christians. The study employs a qualitative method through in-depth interviews with the secretary of RW 008. The results show that the establishment of this community was an initiative by both residents and the local government to create a harmonious life amid diversity. The values of tolerance are reflected in interfaith social activities such as distributing basic food supplies at the vihara, communal cleaning on Fridays, and mutual assistance during religious celebrations. Da'wah is carried out through social and familial approaches that emphasize mutual respect. The diverse community life has proven to be harmonious thanks to the principle of "residents take care of residents."*

Keywords: *Intercultural Da'wah, Religious Tolerance, Social Harmony.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik dakwah antar budaya dan wujud toleransi keagamaan di Kampung Toleransi Kebon Jeruk. Latar belakang penelitian ini berangkat dari keberagaman suku dan agama, di mana sekitar 50% penduduknya merupakan warga keturunan Tionghoa, 40% beragama Islam, serta sisanya beragama Buddha dan Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan sekretaris RW 008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya kampung ini merupakan inisiatif masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan kehidupan yang rukun di tengah perbedaan. Nilai toleransi tercermin dalam kegiatan sosial lintas agama seperti pembagian sembako di vihara, Jumat bersih, dan saling membantu saat perayaan keagamaan. Dakwah dilakukan melalui pendekatan sosial dan kekeluargaan yang menekankan sikap saling menghormati. Kehidupan masyarakat yang beragam terbukti dapat berjalan harmonis berkat prinsip "warga jaga warga".

Kata Kunci: Dakwah Antar Budaya, Toleransi Keagamaan, Kehidupan Harmonis.

PENDAHULUAN

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan

sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya

suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Dakwah merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks masyarakat multikultural, dakwah tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga harus mempertimbangkan perbedaan budaya, etnis, dan agama agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara inklusif dan damai. Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah antarbudaya, yaitu dakwah yang menekankan komunikasi lintas budaya, penghormatan terhadap perbedaan, serta pembangunan relasi sosial yang harmonis (Abdullah, 2015; Nasution, 2018). Dakwah antarbudaya menjadi sangat relevan di wilayah yang heterogen, karena dapat mendorong terciptanya kerukunan, saling menghormati, dan kolaborasi antar warga dari berbagai latar belakang (Hidayat, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dakwah antarbudaya diterapkan dalam masyarakat yang majemuk serta bagaimana bentuk toleransi keagamaan muncul dalam interaksi sehari-hari di Kampung Toleransi Kebon Jeruk. Penelitian ini berupaya menganalisis cara penyampaian dakwah yang menyesuaikan dengan keragaman budaya, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli bahwa dakwah dalam masyarakat heterogen perlu memperhatikan konteks sosial agar pesan keagamaan dapat diterima secara inklusif (Abdullah, 2015; Nasution, 2018). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, kerja sama, dan komunikasi lintas agama menjadi landasan terciptanya

kehidupan yang harmonis, sejalan dengan pandangan bahwa hubungan antarkelompok hanya dapat terjaga melalui sikap terbuka dan dialog yang baik (Hidayat, 2020).

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan kajian dakwah, khususnya terkait praktik dakwah antarbudaya di lingkungan masyarakat multikultural. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai model dakwah yang adaptif terhadap keberagaman budaya dan agama, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah daerah sebagai sumber informasi mengenai strategi penguatan toleransi dan kerukunan sosial. Temuan mengenai bentuk-bentuk interaksi harmonis di Kampung Toleransi Kebon Jeruk diharapkan dapat menjadi contoh yang dapat diterapkan di wilayah lain yang memiliki keragaman serupa.

Dalam penelitian kualitatif, hipotesis tidak bersifat menguji, tetapi berupa dugaan awal atau *working hypothesis* yang dapat berkembang selama proses penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini adalah praktik dakwah antarbudaya di Kampung Toleransi Kebon Jeruk berperan dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan membentuk pola interaksi sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya dan agama.

Kajian mengenai dakwah antarbudaya menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya memiliki peran penting dalam efektivitas penyampaian pesan keagamaan, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa dakwah yang responsif terhadap keragaman budaya dapat menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka serta meminimalisasi potensi

kesalahpahaman antar kelompok (Abdullah, 2015). Nasution (2018) menegaskan bahwa praktik dakwah yang mengutamakan pendekatan humanis dan non-konfrontatif lebih mudah diterima dalam masyarakat heterogen. Sementara itu, studi oleh Hidayat (2020) menemukan bahwa nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, gotong royong, dan komunikasi informal memiliki kontribusi besar dalam menguatkan toleransi keagamaan di tingkat komunitas.

Dalam konteks teori, penelitian ini menggunakan konsep dakwah antarbudaya, yang menekankan adaptasi pesan dakwah terhadap keragaman budaya, serta teori komunikasi lintas budaya yang menyoroti pentingnya pemahaman terhadap simbol, nilai, dan pola komunikasi masyarakat multikultural. Penelitian ini juga memanfaatkan konsep kerukunan sosial, yang menekankan harmonisasi perbedaan melalui kolaborasi, dialog, dan empati antar warga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap Kampung Toleransi Kebon Jeruk sebagai salah satu wilayah urban yang memiliki interaksi intens antar pemeluk agama, etnis, dan budaya. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti konsep dakwah antarbudaya secara teoritis atau pada komunitas pesantren dan minoritas tertentu, penelitian ini menghadirkan temuan empiris mengenai bagaimana dakwah dalam bentuk sosial dan kekeluargaan dipraktikkan oleh masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menegaskan bagaimana nilai “warga jaga warga” menjadi prinsip dasar harmoni yang belum banyak disentuh dalam kajian-kajian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif

untuk memahami secara mendalam praktik dakwah antarbudaya serta bentuk toleransi keagamaan yang berkembang di Kampung Toleransi Kebon Jeruk. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan pola interaksi sosial masyarakat dalam konteks keberagaman budaya dan agama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sekretaris RW 008 sebagai narasumber, yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai proses terbentuknya kampung, kegiatan sosial lintas agama, dan hubungan antarwarga. (Creswell, 2016)

Alat penelitian ini menggunakan bantuan kamera handphone sebagai bentuk dokumentasi dan perekam suara untuk hasil wawancara. Lokasi penelitian beralamat di Kampung Toleransi RW 008 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kota Bandung Jawa Barat, waktu penelitian dilakukan pada hari Kamis tanggal 06 November 2025 pukul 11:00 WIB.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung untuk memastikan kebenaran dan konsistensinya. Seluruh proses penelitian dilakukan agar peneliti dapat memahami dengan jelas dan tepat bagaimana masyarakat menjaga kerukunan dan bagaimana dakwah antarbudaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kampung tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, menggunakan Teori Sosial-Kooperatif atau Teori Kohesi Sosial menjelaskan bahwa sebuah masyarakat bisa hidup rukun, stabil, dan harmonis apabila

warganya memiliki rasa kebersamaan, saling percaya, dan kerja sama yang kuat. Kohesi sosial terbentuk bukan hanya lewat aturan formal, tetapi melalui interaksi sehari-hari, seperti gotong royong, kegiatan sosial, dan dialog antarwarga.

Dalam konteks keberagaman, teori ini menekankan bahwa toleransi tidak berdiri sendiri, melainkan muncul sebagai hasil dari hubungan sosial yang baik. Ketika warga sering berkolaborasi dalam kegiatan bersama misalnya kerja bakti, acara kampung, musyawarah, dan kegiatan kemanusiaan mereka membangun rasa saling mengenal. Dari rasa saling mengenal inilah tumbuh saling menghormati dan toleransi.

Berdasarkan temuan penelitian di Kampung Toleransi Kebon Jeruk, dapat terlihat bahwa praktik kehidupan sosial masyarakat sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Teori Sosial-Kooperatif. Teori ini menekankan bahwa kohesi sosial terbentuk melalui kerja sama, interaksi intens, dan keterlibatan warga dalam aktivitas bersama. Temuan lapangan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kerja sama sosial seperti gotong royong, perayaan hari besar lintas agama, forum musyawarah warga, serta kegiatan keamanan lingkungan menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan antarumat beragama di kampung tersebut.

Warga dengan latar belakang agama yang berbeda tetap dapat berkomunikasi secara terbuka, saling menghargai keyakinan masing-masing, dan membangun kepercayaan melalui berbagai aktivitas bersama. Proses ini menciptakan rasa memiliki terhadap lingkungan yang sama, sehingga potensi konflik dapat ditekan karena setiap kelompok merasa tercakup di dalam komunitas yang lebih besar. Hal ini membuktikan bahwa toleransi agama bukan hanya hasil dari pengetahuan atau norma sosial, tetapi muncul sebagai konsekuensi dari relasi

sosial yang kuat sebagaimana dijelaskan oleh teori kohesi sosial.

Lebih jauh, praktik dakwah antarbudaya yang dilakukan tokoh agama dan warga juga memperkuat kohesi tersebut. Dakwah tidak disampaikan secara konfrontatif, melainkan menggunakan pendekatan kultural, bahasa yang santun, dan dialog yang menghargai keberagaman. Pendekatan ini memperluas ruang interaksi positif antarwarga, sehingga semakin banyak pengalaman sosial yang memperkuat toleransi. Situasi ini sesuai dengan pandangan teori bahwa kohesi sosial terbentuk ketika masyarakat memiliki pengalaman kerja sama yang konsisten dan berulang, yang pada akhirnya menghasilkan sikap saling menghormati dan solidaritas.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa kehidupan harmonis di Kampung Toleransi Kebon Jeruk bukan terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang panjang. Interaksi, partisipasi, dan kerja sama sehari-hari menjadi fondasi yang membuat warga mampu menjaga toleransi antaragama. Temuan ini memperlihatkan relevansi dan kekuatan Teori Sosial-Kooperatif dalam menjelaskan bagaimana hubungan antaragama dapat terbina dengan baik dalam konteks masyarakat urban yang beragam.

Implementasi dari Teori Sosial-Kooperatif terhadap warga Kampung Toleransi Kebon Jeruk RW 008 menciptakan rasa persaudaraan yang rukun dengan adanya kegiatan rutin seperti; kerja bakti dalam menjaga kebersihan lingkungan, memberikan bantuan ketika ada yang tertimpa musibah seperti saat ada yang sakit atau meninggal dunia, serta ikut meramaikan perayaan 17 Agustus secara kolektif. Pada momentum Idul Fitri, warga saling bersilaturahmi ke rumah tetangga, sementara saat Idul Adha mereka berbagi daging

kurban dan mengolahnya menjadi hidangan sate untuk dinikmati bersama. Rangkaian kegiatan tersebut menumbuhkan solidaritas dan memperkuat toleransi lintas agama di lingkungan kampung.



Gambar 1

Keterangan : Wawancara bersama Pak Asep Sukarya, Sekretaris RW 008.



Gambar 2

Keterangan : Sesi dokumentasi bersama Pak Asep Sukarya, Sekretaris RW 008.



Gambar 3

Keterangan : Monumen Kampung Toleransi RW 008



Gambar 4

Keterangan : Gapura Kampung Toleransi RW 008



Gambar 5

Keterangan : Rumah ibadah umat Muslim.



Gambar 6

Keterangan : Rumah ibadah umat Kristen



Gambar 7

Keterangan : Rumah ibadah umat Konghucu.

Sumber :

<https://share.google/P6leG9eAQAan9otoC>



Gambar 8

Keterangan : Rumah ibadah Vihara umat Budha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dakwah antarbudaya di Kampung Toleransi Kebon Jeruk berjalan secara efektif melalui pendekatan sosial, kultural, dan kekeluargaan yang selaras dengan karakter masyarakat yang majemuk. Dakwah tidak disampaikan dalam bentuk ceramah formal, tetapi melalui interaksi sehari-hari yang menekankan sikap saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan

keagamaan diterima secara inklusif, sehingga nilai-nilai Islam yang menekankan kedamaian dan penghormatan terhadap perbedaan dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan warga.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa toleransi keagamaan di lingkungan RW 008 terbentuk melalui praktik sosial yang berlangsung secara konsisten, seperti gotong royong, kegiatan kebersihan lingkungan, saling membantu saat warga mengalami musibah, hingga perayaan hari raya antaragama yang dilakukan secara terbuka. Aktivitas tersebut membangun kepercayaan, memperkuat hubungan antarkelompok, dan menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas yang sama. Prinsip “warga jaga warga” terbukti menjadi fondasi penting terbentuknya keharmonisan sosial, sesuai dengan konsep dalam Teori Sosial-Kooperatif yang menekankan bahwa kohesi sosial tumbuh dari kerja sama dan interaksi intensif.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa dakwah antarbudaya perlu terus dikembangkan sebagai model dakwah yang relevan untuk masyarakat multikultural. Pendekatan dakwah yang adaptif terhadap keragaman terbukti mampu memperkuat kerukunan, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan ruang dialog lintas agama yang lebih konstruktif. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi tokoh agama, pemerintah daerah, dan komunitas masyarakat dalam merancang program pemberdayaan sosial berbasis toleransi dan kolaborasi.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kegiatan lintas agama di Kampung Toleransi Kebon Jeruk terus diperkuat dan difasilitasi secara berkelanjutan. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan berupa program pelatihan komunikasi lintas budaya,

penguatan kapasitas kader sosial, serta ruang dialog antarwarga yang lebih terstruktur. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa pada wilayah multikultural lainnya untuk memperkaya pemahaman mengenai praktik dakwah antarbudaya di konteks urban Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2015). *Komunikasi dakwah dalam masyarakat multikultural*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayat, R. (2020). *Kerukunan sosial dan toleransi keberagaman di masyarakat multikultural*. Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nasution, M. (2018). *Dakwah humanis dalam konteks masyarakat heterogen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putnam, R. D. (2007). E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century. *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137–174.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. Dalam S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (hlm. 7–24). Chicago, IL: Nelson-Hall.